

Pengembangan modul ajar menulis naskah drama satu babak Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas XI SMK

Development of a learning module for drama script writing one independent curriculum for class XI vocational school students

Azizatuz Zahro^{1,*} & Devi Aprilia²

¹Universitas Negeri Malang

Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia
^{1,*}Email: azizatuz.zahro.fs@um.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-7173-6355>

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Limau No.2, Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Indonesia
²Email: deviaprili27@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0000-9863-5992>

Article History

Received 11 June 2024
Revised 16 September 2024
Accepted 27 September 2024
Published 28 November 2024

Keywords

independent curriculum; teaching modules; creative writing of drama script.

Kata Kunci

kurikulum merdeka; modul ajar; menulis kreatif naskah drama.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This development study was conducted to create and make an independent curriculum-based teaching tool for trade school students in grade 11 that teaches them how to write play plots. The ADDIE model was used in this development research, which had five steps: analysis, design, development, implementation, and evaluation. This study led to the creation of an independent curriculum-based play script writing training program that both subject and practice experts have approved. Field tests were also done to see what the students learned and how they responded. The development study led to creating teaching modules that could be used for learning. These modules got scores of 94.22% from material experts and 96.44% from practitioner experts. The field test found that 50.8% of students learned what they were supposed to learn and that 93.3% of students responded. A score of 83.69% was found in the "very feasible" group based on validation and field test results. Thus, the teaching module developed is suitable for use in learning. However, the percentage of student learning outcomes is a consequence of researchers' limited time in conducting development research. Therefore, drama script writing training is needed based on the results obtained.

Abstrak

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk membuat dan menghasilkan modul pengajaran menulis drama berdasarkan Kurikulum Merdeka untuk peserta didik sekolah kejuruan kelas XI. Model ADDIE digunakan dalam penelitian pengembangan ini dengan lima langkah: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian pengembangan ini menciptakan alat pengajaran menulis adegan drama yang telah disetujui oleh ahli materi dan ahli praktisi. Kemudian diuji di lapangan untuk melihat seberapa baik kinerjanya dan bagaimana perasaan peserta didik terhadapnya. Kajian pengembangan mengarah pada terciptanya modul pelatihan yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Modul ini memperoleh skor sebesar 94,22% dari ahli materi dan skor sebesar 96,44% dari ahli praktisi. Hasil uji lapangan menunjukkan 50,8% peserta didik menjawab benar dan 93,3% peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran. Skor sebesar 83,69% terdapat pada kelompok "sangat layak", berdasarkan hasil uji validasi dan uji lapangan. Artinya program pelatihan yang dibuat dapat digunakan untuk pembelajaran. Namun, pemerolehan persentase hasil belajar peserta didik menjadi salah satu akibat dari keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian pengembangan. Dengan demikian, berdasarkan hasil pemerolehan hasil belajar dibutuhkan adanya pelatihan menulis naskah drama.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Zahro, A., & Aprilia, D. (2024). Pengembangan modul ajar menulis naskah drama satu babak Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 705—714. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1017>



A. Pendahuluan

Sesuai cita-cita Pancasila, pendidikan merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti dan bertujuan untuk melahirkan manusia yang berkarakter baik (Sujana, 2019). Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan seperangkat aturan atau rencana pendidikan. Silabus adalah daftar aturan bagaimana mengajar. Kurikulum adalah seperangkat peraturan dan petunjuk mengajar yang menunjukkan bagaimana melaksanakan tugas-tugas belajar (Masykur, 2019). Namun demikian, seiring berkembangnya pendidikan, program tersebut telah mengalami banyak perubahan. Perubahan program yang begitu cepat mempunyai dampak baik dan buruk. Satu hal yang baik tentang hal ini adalah sekolah dapat mengubah praktik pembelajaran mereka agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, guru dan peserta didik mungkin sulit membiasakan diri dengan cara belajar baru yang diwajibkan oleh kurikulum. Permasalahan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2022) yang menyatakan bahwa peserta penyesuaian diri dengan sistem pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak bisa dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, guru tidak bisa menjamin dapat menerapkan kebijakan perubahan pada kurikulum baru terhadap pembelajaran. Dengan demikian, perubahan kurikulum berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, mulai Kurikulum 1974, Kurikulum 1994, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan sekarang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai strategi pembelajaran baru untuk membantu pemulihan pasca-pandemi Covid-19. Kurikulum ini diterapkan di tingkat satuan pendidikan guna mengatasi keterlambatan pencapaian tujuan belajar peserta didik akibat dampak pandemi. Hal ini didukung pendapat Ariga (2023) bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya mengembalikan pendidikan pasca pandemi Covid-19 karena memiliki materi yang mendalam, kekinian, dan menarik. Selain itu, Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, yaitu guru dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan mengubah keterampilan peserta didik terhadap topik materi (Salsabilla, 2023). Guru yang menggunakan kurikulum terbuka bebas membuat perangkat pembelajarannya sendiri, dan modul pengajaran adalah salah satunya.

Kendati baru dan belum lama diterapkan, penggunaan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah masih belum optimal. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini menyebabkan guru belum menguasai dengan baik mengenai konsep Kurikulum Merdeka. Pada tahun 2023, Taufik et al. (2023) menemukan bahwa 30% guru memahami modul pengajaran dan kasusnya, 25% memahami modul pengajaran tetapi tidak bagian-bagiannya, dan 45% tidak memahami modul pengajaran dan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru belum memahami modul pelatihan dan seluruh bagiannya. Karena guru mengalami kendala, modul ajar belum dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran.

Penting untuk memilih alat pengajaran ketika menyusun unit pengajaran program tunggal. Dalam penelitian ini, drama yang ditulis dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai sumber penelitian. Drama adalah suatu karya tulis yang menceritakan permasalahan dalam kehidupan nyata melalui percakapan dan dimaksudkan untuk dipentaskan (Pratiwi & Siswiyanti, 2014). Menulis alur cerita adalah salah satu cara sekolah mengajarkan sastra. Menulis alur cerita untuk drama adalah keterampilan yang sangat penting yang perlu dipelajari peserta didik. Selain itu, diperlukan kemampuan menulis yang baik dan ide yang cemerlang untuk menulis alur teater (Badelah, 2021). Sebaliknya, keterampilan menulis sulit dipelajari anak-anak. Kesulitan dalam hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain sulit menjelaskan pemikiran dalam bahasa Indonesia, tidak memahami isi cerita, dan tidak mampu berpikir kritis. Hasil penelitian Qadaria et al. (2023) menunjukkan bahwa peserta didik belum siap untuk menulis esai atau mengemukakan ide berdasarkan tema. Mereka juga mengatakan bahwa peserta didik perlu diberikan contoh untuk membantu mereka memikirkan ide-ide mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran peserta didik belum berkembang secara maksimal, hal ini terlihat dari hanya 54% ide atau gagasan esai yang baik, 36% anak-anak memenuhi persyaratan, sementara 63,3% tidak.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, dibutuhkan adanya pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka yang berfokus pada materi menulis naskah drama. Penelitian mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berupa modul pernah dilakukan oleh Vedyanty & Arif (2023) yang menyatakan bahwa modul ajar yang dikembangkan dapat menjadi panduan dalam perencanaan dan penyajian pembelajaran. Selain itu, Rahmah & Widartono (2021) melakukan kajian pembuatan modul ajar dan mengatakan bahwa produk yang mereka buat berupa modul elektronik untuk menulis teks jawaban dengan ekoliterasi dapat membantu masyarakat belajar di masa pandemi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dalam hal produk dan metode pengembangannya. Penelitian sebelumnya menghasilkan modul pelatihan berbasis komputer, sementara penelitian ini menghasilkan modul cetak. Subjek penelitian pun berbeda; penelitian sebelumnya menggunakan teks reaksi, sedangkan penelitian ini menggunakan teks teater. Terakhir, model pengembangan yang digunakan juga

berbeda, yaitu model Borg & Gall pada penelitian sebelumnya dan model ADDIE pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk membuat dan menghasilkan paket pengajaran menulis adegan drama berdasarkan Kurikulum Merdeka untuk peserta didik sekolah kejuruan kelas XI.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D (*Research and Development*). Model ADDIE yang dibuat oleh Dick & Carry pada tahun 1996 digunakan dalam studi pertumbuhan ini. Ada lima langkah dalam model ADDIE: analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), penerapan atau implementasi (*implementation*), dan penilaian atau evaluasi (*evaluation*) (Fatimah et al., 2023; Sari et al., 2019). Studi pengembangan ini bertujuan menciptakan dan mengevaluasi efektivitas program pengajaran menulis naskah drama berbasis Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas sebelas sekolah menengah kejuruan. Berikut tahapan pengembangan unit pelatihan menggunakan model ADDIE.



Gambar 1. Tahap Pengembangan Model ADDIE

Analisis pertama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan produk pembelajaran, yaitu modul ajar pembuatan naskah drama sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, bagian kedua perancangan meliputi pembuatan instrumen, penyiapan bahan modul ajar, dan pengorganisasian kegiatan komponen modul ajar. Ketiga, pengembangan melibatkan kegiatan uji validasi yang dilakukan oleh spesialis materi pelajaran dan praktik pembelajaran dengan kredensial yang sesuai. Langkah keempat adalah menerapkan modul dengan melakukan uji lapangan untuk mengukur minat peserta didik dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Bagian kelima dari penilaian adalah memanfaatkan umpan balik dari peserta didik, ahli materi pelajaran, dan praktisi profesional untuk meningkatkan modul pembelajaran. Hasil akhir dari kelima langkah tersebut adalah sebuah modul kurikulum untuk mengajar peserta didik SMK kelas XI menulis naskah drama sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dipaparkan hasil pengembangan modul ajar menulis naskah drama dengan menggunakan model ADDIE.

1. Analisis (*Analysis*)

Peneliti mewawancarai pengajar bahasa Indonesia untuk mengumpulkan data untuk tahap analisis. Berdasarkan data yang dikumpulkan, Kurikulum Merdeka belum diterima dengan baik oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran dengan gaya ini sedikit menggunakan modul ajar berdasarkan kurikulum. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang belum menerapkan modul pengajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Terdapat beberapa batasan dalam penggunaan modul pengajaran untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada konten pembuatan naskah drama. Guru mungkin menghadapi tantangan ketika mencoba membuat dan menyusun sendiri modul pengajaran berbasis kurikulum, yang mungkin membatasi pemanfaatannya. Ada kelangkaan modul pembelajaran karena tantangan yang dihadapi oleh para guru. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Nurhayati, et al., (2023) yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam membuat RPP. Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka antara lain: kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum tersebut; perbedaan signifikan antara desain pembelajaran kurikulum sebelumnya dengan modul ajar Kurikulum Merdeka; rendahnya kompetensi guru; dan kurangnya pelatihan persiapan, khususnya untuk pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, kesulitan mungkin timbul karena peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki tingkat antusiasme yang rendah dalam belajar, khususnya dalam kemampuan menulis. Banyak peserta didik kesulitan ketika diminta menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan. Indra

et al. (2021) menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam hal-hal berikut ketika menulis naskah drama: membuat alur cerita, tidak memiliki ide atau konsep, tidak tertarik untuk menulis, tidak ada teman sekelas yang mengapresiasi karyanya, dan tidak kreatif ketika menulis naskah drama. mengekspresikan gagasannya di atas kertas. Karena tantangan-tantangan ini, para peserta didik meremehkan penulisan pada umumnya dan penulisan sastra, seperti penulisan naskah, pada khususnya. Guru memberi tahu peserta didik bahwa penulisan naskah untuk karya drama adalah kemampuan tingkat lanjut yang memerlukan penelitian ekstensif, termasuk membaca dan melihat karya yang relevan. Masalah dengan kemampuan motorik halus, memori visual, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk belajar adalah contoh masalah internal yang mungkin berkontribusi pada masalah menulis (Qadaria et al., 2023). Jadi, dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, peneliti membuat modul pengajaran untuk menyusun naskah drama.

2. Desain (*Design*)

Pada tahap perancangan, Buku Pedoman Pembelajaran dan Penilaian yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Pengkajian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, berfungsi sebagai cetak biru yang harus diikuti oleh para peneliti ketika membuat modul pengajaran. Informasi umum, inti, dan komponen lampiran membentuk modul pembelajaran. Setiap modul pengajaran yang dirancang dengan baik mempunyai semua komponen yang diperlukan: sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, glosarium, daftar pustaka, dan sampul belakang. Selain itu, modul pembelajaran disusun menurut dua model pembelajaran berbasis masalah: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya agar dapat menulis naskah drama yang efektif, itulah sebabnya gaya belajar ini digunakan. Tujuan dari paradigma pembelajaran berbasis masalah yang sering disebut dengan PBL adalah agar peserta didik dapat memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang mereka miliki. sudah tahu dan bisa melakukannya. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik menjadi sasaran utama paradigma pembelajaran berbasis masalah (Syamsidah & Suryani, 2018). Untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, model pembelajaran PBL memanfaatkan permasalahan dunia nyata yang mudah diakses dan mudah dipahami (Triningsih & Mawardi, 2020). Tugas instruksional adalah tempat pendekatan PBL dipraktikkan.

Pemecahan suatu permasalahan dengan menggunakan media teks atau visual merupakan titik awal dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka melalui penggunaan media teks video. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Yuniasari et al. (2023) berpendapat bahwa kreativitas pemecahan masalah peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran multimodal yang mencakup unsur teks, auditori, visual, dan audiovisual. Peserta didik memulai dengan membaca atau menonton video yang dijadikan sebagai objek permasalahan; mereka kemudian memeriksa materi tersebut untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani et al. (2024) mendukung gagasan bahwa peserta didik dapat memperoleh manfaat dari penggunaan video sebagai media pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan pencapaian tujuan pembelajaran yang paling efisien—semua berkat sifatnya yang menarik secara visual. media video. Modul pengajarannya menggunakan model pembelajaran PBL dan PjBL. Menurut Lestari & Juanda (2019), paradigma pembelajaran PjBL adalah paradigma yang berfokus pada hasil proyek peserta didik. Keterlibatan dan kapasitas berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan mengadopsi paradigma pembelajaran PjBL. Model pembelajaran PjBL memiliki ciri-ciri penugasan berupa menciptakan suatu karya dari hasil belajar (Triningsih, et al., 2020).

Dalam penelitian pengembangan ini, hasil penerapan model pembelajaran PjBL dapat dibuktikan dengan produk atau karya yang dihasilkan oleh peserta didik berupa naskah drama satu babak. Dalam modul ajar yang dikembangkan model pembelajaran PjBL terdapat pada elemen menulis dengan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik menulis naskah drama dengan menyadur cerita pendek. Kegiatan menyusun naskah drama melibatkan kegiatan kolaborasi dan eksperimen. Sakinah berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui model PBL, yaitu melibatkan kerja sama pada suatu produk dan melakukan eksperimen ekstensif terkait topik yang dibahas. Pembuatan naskah drama kelompok merupakan salah satu contoh kegiatan kolaboratif pada penelitian pengembangan ini, sedangkan pembuatan naskah drama satu babak berdasarkan cerpen merupakan contoh kegiatan eksperimen. Langkah selanjutnya adalah membuat Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang akan menampilkan semua pelatihan atau tugas. Dengan menggunakan latihan LKPD yang telah dibuat sebelumnya sebagai dasar, peserta didik dapat membangun sebuah proyek dan memecahkan kesulitan. LKPD telah membuat modul pengajaran yang mencakup sumber daya, ringkasan, dan petunjuk cara.

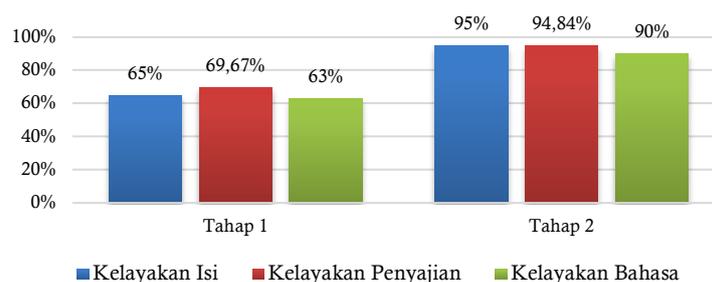
Peserta didik dapat lebih memahami tugas yang diberikan jika mengacu pada petunjuk atau prosedur yang disertakan. Hanifah & Antasari (2022) memberikan bukti bahwa LKPD harus memuat latihan-latihan dengan petunjuk atau prosedur yang jelas untuk diikuti peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, mengikuti pedoman LKPD akan membantu Anda lebih memahami dan mencapai tujuan pembelajaran Anda sehingga Anda dapat memperoleh hasil maksimal dari pendidikan Anda.

3. Pengembangan (*Development*)

Uji validasi dilakukan terhadap modul pembelajaran yang direncanakan sepanjang tahap pengembangan. Sebelum memasukkannya ke dalam proses pembelajaran, modul pembelajaran menjalani pengujian validasi untuk memastikan kesesuaiannya. Selain itu, uji validasi yang ketat dilakukan untuk memastikan dihasilkan bahan ajar berkualitas tinggi yang sejalan dengan teori pengembangan (Kurniawan et al., 2023). Para profesional di bidangnya dan mereka yang memiliki keahlian dalam materi yang relevan melakukan uji validasi dalam penelitian ini. Uji validasi yang dilakukan oleh spesialis materi pelajaran dan domain tertentu menghasilkan temuan berikut.

a. Validasi Ahli Materi

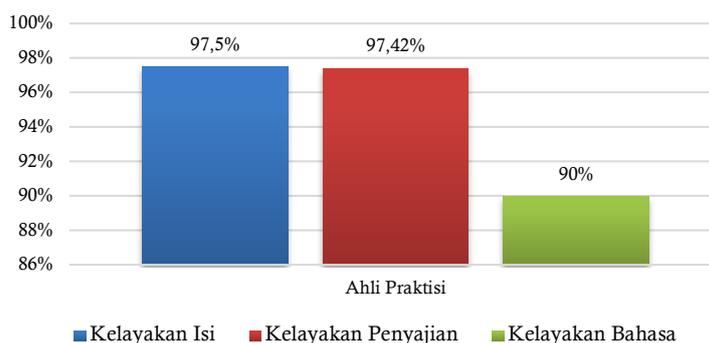
Ketika modul pendidikan menjalani validasi ahli materi, modul tersebut dievaluasi berdasarkan tiga kriteria: kesesuaian konten, kesesuaian penyajian, dan kesesuaian bahasa. Dua tahap terdiri dari ujian validasi ahli materi. Nilai persentase tercapai pada tahap pertama sebesar 68% dan pada tahap kedua diperoleh nilai sebesar 94,22%. Berdasarkan temuan ini, terdapat peningkatan substansial dalam modul pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu, modul ajar yang dihasilkan dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan hasil uji validasi yang diperoleh dari ahli materi.



Gambar 1. Diagram Hasil Uji Validasi Ahli Materi

b. Validasi Ahli Praktisi

Untuk memastikan bahwa modul pelatihan layak, validasi ahli praktisi dilakukan dengan menggunakan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan, yang meliputi kesesuaian topik, kesesuaian presentasi, dan kesesuaian bahasa. Skor sebesar 97,5% untuk kesesuaian topik, 97,42% untuk kesesuaian presentasi, dan 90% untuk kesesuaian bahasa berkontribusi terhadap skor keseluruhan uji validasi praktisi ahli sebesar 96,44%. Temuan menunjukkan bahwa modul pengajaran yang dibuat efektif untuk tujuan pendidikan.



Gambar 2. Diagram Hasil Uji Validasi Ahli Praktisi

Isi, penyajian, dan bahasa merupakan tiga komponen yang menjadi uji validasi dalam penelitian pengembangan ini. Pertama, sebanyak 96,25% ahli materi dan ahli praktisi menilai validitas modul untuk digunakan dalam pembelajaran sebagai indikator kelayakan isinya. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan evaluasi keterterapan konten. Modul instruksional disusun dengan mempertimbangkan tahapan, pencapaian, dan tujuan pembelajaran. Apa yang dipelajari peserta didik berhubungan langsung dengan seberapa baik konten dipersiapkan. Anggraena (2022) menyoroti perlunya menyesuaikan rencana pembelajaran dengan tahap perkembangan unik setiap peserta didik dengan tetap mempertimbangkan hasil pembelajaran. Selain itu, dengan Kurikulum Merdeka, muatannya dimodifikasi sesuai kebutuhan sekolah dengan memasukkan muatan lokal. Materi yang terdapat dalam modul ajar Kurikulum Merdeka bersifat esensial dan berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fase (Salsabilla et al., 2023).

Kedua, pada kelayakan penyajian, ahli materi dan ahli praktisi menyatakan modul ajar valid digunakan dalam pembelajaran dengan persentase nilai 96,13%. Dalam penelitian pengembangan ini modul ajar disajikan berdasarkan komponen yang terdapat dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Dalam menyusun modul ajar terdapat komponen minimum yang harus dimiliki modul ajar. Materi pembelajaran, strategi penilaian awal dan akhir, tujuan, dan proses merupakan hal minimal yang harus dipenuhi. Namun, guru dapat melengkapi hal ini dengan elemen lain dengan mengkomunikasikan kebutuhan peserta didiknya. Buku Pedoman BSKAP Kemendikbudristek yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Bagian Informasi Umum, Bagian Inti, dan Bagian Lampiran, memuat materi pelengkap tersebut. Oleh karena itu, kualitas modul pembelajaran yang diproduksi atau disiapkan dapat dinilai dari kelengkapan komponen dan kesesuaian penyajiannya.

Ketiga, pada kelayakan bahasa, ahli materi dan ahli praktisi menyatakan modul ajar valid digunakan dalam pembelajaran dengan persentase nilai 90%. Bahasa yang digunakan dalam modul ajar disesuaikan dengan fase peserta didik. Hal ini dapat dipertegas oleh pernyataan Febianto (2019) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru dianjurkan untuk mempertimbangkan aspek fase perkembangan anak. Pertama, dalam penelitian pengembangan ini modul ajar disusun dengan bahasa yang komunikatif. Seperti yang dikemukakan (Purnanto & Mustadi, 2016) komunikasi tertulis Indonesia sering kali menggunakan bahasa komunikatif yang menarik untuk menyampaikan pesan dan informasi. Kedua, modul pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga mendorong dialog dan interaksi. Tujuan dari bahasa percakapan dan partisipatif ini adalah untuk memudahkan peserta didik dan instruktur bekerja sama saat belajar. Menurut Atmazaki (2023) penggunaan bahasa dialogis dan interaktif di kelas dapat menginspirasi pemikiran kritis, menarik minat peserta didik, dan membuat membaca lebih menyenangkan. Poin ketiga adalah modul pelatihan menggunakan bahasa yang efektif dalam ungkapannya. Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan mencapai penguasaan konten melalui penggunaan frase yang baik. Penegasan tersebut sejalan dengan Desiarna (2022) bahwa peserta didik dapat memanfaatkan modul pembelajaran secara mandiri dengan penggunaan kalimat yang efektif karena bahasa sederhana yang digunakan dalam modul. Ketika seorang penulis berhasil mengkomunikasikan makna yang dimaksudkan dalam satu kalimat, kita mengatakan kalimat tersebut efektif. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam memahami isi mata kuliah berkaitan langsung dengan ketepatan pemilihan bahasa, yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

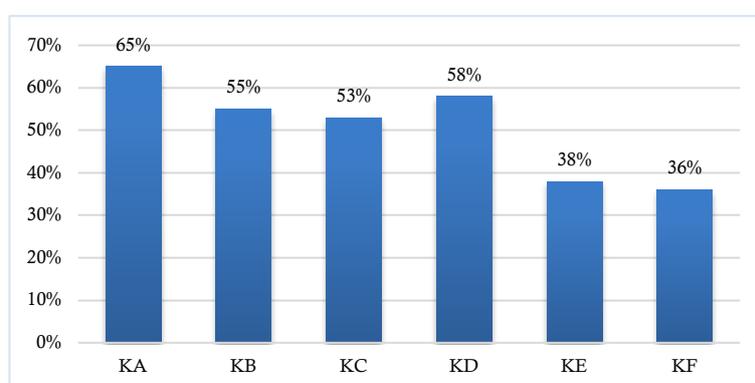
Dengan demikian disimpulkan bahwa ujian validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan praktisi memperoleh hasil yang sangat baik dengan skor validasi rata-rata sebesar 95,33%. Modul ajar yang dihasilkan lolos uji validasi, berarti siap digunakan di kelas. Isi, penyajian, dan kesesuaian bahasa menjadi kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi temuan uji validasi.

4. Implementasi (*Implementation*)

Peneliti melakukan uji lapangan pada tahap pelaksanaan dengan memasukkan modul pembelajaran ke dalam proses pengajaran. Mencari tahu apa yang telah dipelajari peserta didik dan bagaimana perasaan mereka mengenai hal tersebut adalah tujuan dari ujian lapangan. Hasil belajar peserta didik dan jawabannya ditunjukkan berikut.

a. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik dalam penelitian pengembangan ini berupa naskah drama satu babak dengan menyadur cerita pendek. Penulisan naskah drama dilakukan secara berkelompok yang terdiri atas enam kelompok, yaitu KA, KB, KC, KD, KE, dan KF. Hasil menulis naskah drama dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu struktur, unsur intrinsik, dan kaidah penulisan.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik

Dengan skor sebesar 50,8% maka hasil belajar peserta didik dinilai cukup baik. Temuan menunjukkan bahwa peneliti mengalami kesulitan menyesuaikan modul pembelajaran ke dalam jadwal mereka. Latar belakang penulisan naskah teater sangat penting untuk mencapai hasil terbaik. Dibutuhkan waktu dan kerja keras untuk menjadi pandai menyusun naskah lakon (Kurniawan et al., 2023).

b. Hasil Respons Peserta Didik

Hasil respons peserta didik dalam penelitian pengembangan ini berupa penilaian terhadap modul ajar setelah digunakan dalam pembelajaran. Respons yang diberikan peserta didik berupa skor dan komentar. Dalam penelitian pengembangan ini terdapat 36 peserta didik yang menjadi responden. Skor sebesar 93,3% dicapai dengan kategori sangat sesuai berdasarkan hasil balasan peserta didik. Modul pengajaran ini telah terbukti efektif di kelas sesuai dengan temuan. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajarannya dengan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan argumen. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dengan suatu mata pelajaran, hal ini menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk memahaminya (Sakinah et al, 2023). Ada dua hal yang membuat peserta didik tergerak: pertama, ketika mereka menunjukkan kesadaran tentang bagaimana memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran, dan kedua, ketika mereka berpartisipasi aktif di kelas. Bukti tambahan keterlibatan peserta didik berasal dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya. Hasil tanggapan menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran. Namun, peserta didik akan mendapat manfaat besar dari latihan menulis skenario yang ekstensif untuk mencapai potensi penuh mereka.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Peneliti menyempurnakan rencana pembelajaran yang dibuat sepanjang langkah penilaian. Umpan balik dari peserta didik, profesional di bidangnya, dan spesialis bidang studi menginformasikan proses revisi. Dengan menggunakan modul pengajaran, peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam skenario ini.

D. Penutup

Kajian pengembangan ini menetapkan bahwa pemahaman terhadap ide modul pengajaran berbasis kurikuler diperlukan untuk penyusunan dan pengembangan modul pengajaran Kurikulum Merdeka. Badan Standar Pendidikan, Kurikuler dan Penilaian Republik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, menerbitkan Buku Pedoman Pembelajaran dan Penilaian yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan modul pengajaran kurikuler mandiri. Komponen modul pengajaran dipertimbangkan saat dikembangkan. Komponen tersebut meliputi informasi umum, inti, dan lampiran. Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai landasan, penelitian pengembangan ini menciptakan modul pengajaran pembuatan naskah drama untuk peserta didik sekolah kejuruan kelas XI. Kurikulum Merdeka dapat dilengkapi dengan modul pengajaran yang dibuat. Bahasa, substansi, dan penyajian modul pengajaran semuanya sesuai. Hasil validasi dan uji lapangan yang memperoleh nilai 83,69% dengan kategori sangat layak dapat digunakan untuk memperkuat kelayakan yang diperoleh. Peserta didik mungkin mendapat manfaat dari modul pengajaran yang sudah ada ketika mereka membuat naskah drama.

Daftar Pustaka

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapi, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Atmazaki, A., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2023). Media Dialogis-Interaktif dalam Pembelajaran Online: Praktikalitas dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 306–316. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.59280>
- Badelah. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Menggunakan Media Cerpen Kelas VIII.E SMPN 2 Sakra Tahun Pelajaran 2020-2021. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.184>
- Desiarna, S., Nafila, U., Dafis, S., Arisa Putri, T., Halimah, S., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Kelayakan Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud 2017 Terhadap Tingkat Ketertarikan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan (SAJAK)*, 1(2), 110–118. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/8771>
- Fatimah, K., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Pengembangan E-modul Interaktif Berbasis Gamifikasi pada Pembelajaran Teks Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 945–958. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.728>
- Febianto, D. (2019). Implikasi Fase Pemerolehan Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 9(1), 1–7. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1626>
- Hanifah, & Antasari, M. (2022). Kendala dan Kiat Sukses Penerapan LKPD Geometri Berbasis Model Apos Berbantuan Geogebra. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 20(1), 88–104. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.20014>
- Indra, I., Hayati, N., & Zahro, A. (2021). Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Toleransi untuk Siswa Kelas VIII SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.*, 6(9), 1485–1488. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/15026>
- Kurniawan, M. A., Yahman, M. H., Asari, M., & Samsi, A. N. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan

- Menulis Naskah Drama Peserta Didik PKBM An-Nahar dengan Metode Latihan Terbimbing. *Journal on Education*, 5(3), 10283–10290. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1923>
- Lestari, I., & Juanda, R. (2019). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet Kelas IX SMP Negeri 5 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Efektor*, 6(2), 127–135. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/13159>
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. AURA Anugrah Utama Raharja.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Pratiwi, Y., & Siswiyanti, F. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Ombak.
- Purnanto, A. W., & Mustadi, A. (2016). Analisis Kelayakan Bahasa Dalam Buku Teks Tema 1 Kelas I Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 102–111. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.2773>
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
- Rahmah, S. A., & Widyartono, D. (2021). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Tanggapan Berbasis LMS Moodle dengan Muatan Ekoliterasi untuk Kelas 9. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 473–486. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.259>
- Sakinah, A. P., Destiana, A., Prim, D., & Sari, I. P. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 226–231. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/877>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Sari, L. K., Siddik, M., & Mulawarman, W. G. (2019). Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Dengan Model Problem Based Learning Dipadukan Media Gambar Pada Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.18>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamal 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1), 1–17. <https://media.neliti.com/media/publications/555345-dampak-kebijakan-perubahan-kurikulum-tered69255.pdf>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)*. Deepublish.
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3), 48–54. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.35>
- Triningsih, R., & Mawardi. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3228>
- Vedianty, A. S. A., & Arif, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Matematika SMKN Winongan. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 3(2), 180–191. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v3i2.7064>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*

(*JIEPP*), 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>

Yuniasari, T., Dewi, N. A., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620–636. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.